

PEMANFAATAN TEKNIK (STRUKTURAL, ANALITIK, SINTETIK) PADA ANAK YANG TERKENA DISLEKSIA KETIKA ANAK SEKOLAH DASAR

Dewi Ainindya Rifatin

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta
a510200117@student.ums.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-Januari-2022

Disetujui: 31-Maret-2022

Kata Kunci:

Siswa sekolah dasar
Kesulitan membaca
Hasil belajar

ABSTRAK

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan karakteristik kesulitan belajar membaca siswa sekolah dasar, perbedaan kesulitan belajar membaca yang dialami oleh masing-masing siswa, serta berbagai bentuk atau jenis kesulitan belajar membaca yang paling dominan dihadapi oleh siswa. Belajar membaca tidaklah mudah, siswa seringkali dihadapkan pada permasalahan yang ada di dalam dan di luar dirinya yang menyebabkan kesulitan membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kesulitan membaca pada siswa SD dan pelaksanaan bimbingan belajar serta hasil pelaksanaan bimbingan belajar. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar membaca pada siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu siswa belum hapal huruf AZ, sulit membedakan huruf yang hampir sama, dan sulit mengeja huruf, dalam Selain itu aspek suasana belajar yang kurang mendukung dan faktor keluarga siswa yang membuat motivasi belajar siswa rendah. Pembinaan dilakukan dalam enam tahapan, yaitu identifikasi kasus, identifikasi masalah, analisis masalah (diagnosis), estimasi alternatif pemecahan masalah (prognosis), tindakan pemecahan masalah, dan evaluasi hasil penyelesaian. Hasil dari pelaksanaan bimbingan belajar mengalami peningkatan yaitu siswa dapat mengeja dan percaya diri saat pembelajaran berlangsung.

Abstract: This study aims to analyze the forms and characteristics of reading difficulties for elementary school students, the differences in reading difficulties experienced by each student, as well as various forms or types of reading difficulties that are most dominantly faced by students. Learning to read is not easy, students are often faced with internal and external problems that cause reading difficulties. This study aims to determine the causes of reading difficulties in elementary students and the implementation of tutoring and the results of the implementation of tutoring. This type of research is a type of qualitative research with a descriptive type of research. Collecting data using the methods of observation, interviews, documentation, and triangulation of data. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results showed that the difficulty of learning to read in students was influenced by internal and external factors, namely students had not memorized the letter AZ, it was difficult to distinguish almost the same letters, and it was difficult to spell letters. low student learning. Coaching is carried out in six stages, namely case identification, problem identification, problem analysis (diagnosis), estimation of alternative problem solving (prognosis), problem solving actions, and evaluation of the results of the settlement. The results of the implementation of tutoring have increased, namely students can spell and are confident when learning takes place.



This is an open access article under the [BY-NC-ND](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Disleksia yaitu kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan belajar membaca. Gangguan ini lebih mengarah pada gangguan otak yang mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak yang sudah bersekolah dan belum lancar membaca, bukan dikarenakan gangguan dari fisik yang berkaitan dengan indera manusia seperti penglihatan. Terkadang gangguan membaca ini tidak disadari oleh anak. Pada anak yang normal, yakni usia enam atau tujuh tahun sudah bisa membaca, namun pada anak yang mengalami disleksia tidak bisa demikian, bahkan gangguan tersebut bisa berlanjut hingga dewasa. Gangguan ini ditandai dengan ketidakmampuan seseorang untuk membaca secara benar dan lancar. Pada siswa sekolah, hal yang tampak dalam ketidakmampuan membaca yaitu saat membaca di depan kelas, misalnya membaca kata “ayam” siswa tersebut mengucapkan kata “maya”. Tetapi, banyak orang tua bahkan guru tidak menyadari bahwa siswa sedang

mengalami kesulitan belajar membaca. Ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca berkaitan dengan kebiasaan membaca yang tidak wajar berupa siswa merasa tegang, gugup, gelisah. Selain itu, sering dijumpai perilaku siswa yang menolak saat guru menunjuk untuk membaca di depan kelas.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca yang menjadi fokus penelitian dari hasil observasi langsung kepada 2 siswa MI yang duduk dibangku di kelas 2 dan 3. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung dengan memberikan sebuah kata dan kalimat kepada siswa tersebut, ternyata kedua siswa tersebut mengalami kesulitan membaca masing-masing dengan permasalahan yang berbeda. Siswa pertama yang menjadi target observasi yaitu siswa kelas 3 dengan inisial AA, berjenis kelamin perempuan dan berumur 8 tahun. Setelah melakukan observasi dengan memberikan kata-kata untuk kemudian meminta siswa tersebut membaca, ternyata AA mengalami kesulitan belajar membaca. Kesulitan belajar yang dialami AA yaitu tidak bisa membaca rangkaian kata dengan susunan huruf yang memiliki imbuhan “ng”, AA juga belum bisa memahami makna dari kata-kata yang mungkin masih asing baginya. Selain itu, AA juga masih belum bisa membaca dengan tanda baca yang benar. AA belum bisa membedakan macam-macam tanda baca khususnya tanda tanya sehingga saat membaca, intonasi yang keluar sangat datar karena tidak menggunakan tanda baca yang benar. Siswa kedua yaitu siswa kelas 2 dengan inisial TKA, berjenis kelamin laki-laki dan berumur 8 tahun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada TKA, terdapat kesulitan membaca yang dialami oleh TKA saat diuji membaca. Kesulitan yang dialami oleh TKA yaitu belum terlalu paham dalam mengidentifikasi jenis huruf karena belum hafal-huruf abjad. Dengan belum hafal huruf abjad tersebut, membuat TKA belum lancar dalam merangkai kata, serta banyak kesalahan dalam mengucapkan kata sehingga belum lancar untuk mengeja kata.

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan kesulitan membaca siswa kelas 2 dan 3, dapat disimpulkan bahwa 2 siswa di atas memiliki permasalahan membaca yang beragam. Dalam kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah, membaca menjadi salah satu aktivitas dasar yang penting bagi siswa saat pembelajaran. Hasil kajian oleh para ahli mengatakan bahwa semua siswa harus memiliki kemampuan membaca, karena dengan kemampuan membaca yang baik akan memudahkan siswa dalam memahami bidang studi yang lain (Abdurrahman, 2003). Siswa yang pandai dalam membaca bisa menjadi kunci tingkat keberhasilan mereka, karena mereka bisa memahami maksud dari pembelajaran yang mereka lakukan yang akan berpengaruh pada hasil belajar siswa itu sendiri. Sebaliknya, siswa yang kurang dalam membaca akan merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga bisa memungkinkan siswa tersebut mendapat nilai yang rendah bahkan tidak naik kelas. Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari kemampuan membacanya. Jika siswa bisa membaca dengan lancar, maka bisa dijadikan penunjang pembelajaran yang akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Karena jika kemampuan membacanya rendah, maka akan menjadi hambatan bagi siswa dalam pembelajaran (Subakti, 2021). Maka dari itu, sejak siswa masuk kelas 1 sd sudah mulai diajarkan membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca yang sudah diajarkan saat berada di taman kanak-kanak.

Kemampuan membaca yang lancar sudah harus dikuasai siswa saat dibangku kelas 2 sekolah dasar. Karena itu akan berpengaruh pada kelas selanjutnya yang semakin menginginkan siswa bisa memahami pelajaran dengan membaca. Kesulitan yang dihadapi berupa sulit membaca huruf, kata atau kalimat. Jika pada awal sekolah dasar siswa sudah mempunyai bekal membaca saat di taman kanak-kanak akan memudahkan siswa dalam kegiatan membaca, karena siswa hanya perlu meningkatkan kemampuannya dalam membaca. Sekitar 85% siswa kelas rendah memiliki masalah yang berhubungan dengan membaca (Jamaris, 2009). Dari data tersebut kenyataannya masih banyak siswa kelas rendah yang belum menguasai kemampuan membaca dengan baik. Jika siswa kelas rendah tidak memiliki kemampuan membaca yang baik, maka akan mengalami kesulitan pada kelas selanjutnya.

Hal-hal yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca antara lain keturunan, susah dalam mengucapkan huruf, kurangnya motivasi, kurangnya rasa percaya diri siswa, memiliki masalah pada pendengarannya. Motivasi membaca sangat penting bagi anak sebagai fondasi untuk menolong anak sebagai pembelajar sepanjang hayat atau life long learner karena buku adalah jendela dunia yang akan membawa siapapun kemana saja. Upaya memupuk minat baca pada anak diperlukan adanya kesediaan orang tua untuk menyediakan buku-buku yang bermutu untuk membacanya di rumah. Di sekolah pun diharapkan perpustakaan bisa menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk membaca, baik membaca buku fiksi maupun non fiksi. Keadaan ini merupakan salah satu wujud kerja sama sekolah dengan orang tua mengenai pengenalan kemampuan membaca pada siswa. Temuan penelitian menyebutkan bahwa ciri-ciri kesulitan membaca siswa kelas 1 yaitu mengidentifikasi huruf, merangkai, mengubah kata, mengucapkan kata yang salah, masih terbata-bata dalam membaca, tidak menghiraukan tanda baca, kurangnya konsentrasi. (Nurani et al., 2021; I. M. Pratiwi & Ariawan, 2017). Langkah awal yang bisa dilakukan oleh guru yaitu mengenalkan siswa huruf abjad dari A sampai Z, lalu melatih mengucapkan huruf-huruf tersebut sesuai bunyinya, lalu siswa dilatih untuk mengeja

kata, sampai pada membaca satu kalimat (Pratiwi & Ariawan, 2017).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak yaitu factor fisiologis, factor intelektual, factor lingkungan, dan factor psikologis (Lamb dan Arnol). Selain itu, factor kelelahan bisa menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa (Anggraeni dan Alpian, 2020). Lingkungan keluarga serta latar belakang pendidikan keluarga juga bisa mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Jika terdapat masalah pada latar belakang pendidikan keluarga, sebisa mungkin orang tua ikut mengawasi dan mendampingi anak dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pelajar, dengan membuat peraturan waktu-waktu untuk bermain dan belajar. Sehingga pendidikan akan terus berjalan tanpa merusak waktu bermain anak. Faktor lain yang bisa menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca yaitu factor pengelolaan kelas yang kurang efektif. Terkadang, guru kurang mampu memahami anak yang mengalami kesulitan belajar, sehingga guru kurang maksimal dalam pemilihan metode pembelajaran yang efektif di kelas. Faktor perilaku anak juga bisa menjadi penyebab anak mengalami kesulitan membaca, misalnya karena stress, sehingga anak merasa lelah dan akhirnya malas untuk belajar membaca.

Siswa biasanya mulai belajar membaca pada usia 5 tahun. Yaitu pada saat mereka belajar di taman kanak-kanak. Tetapi, tidak semua anak belajar membaca pada umur 5-6 tahun. Tentu, tidak semua anak 5-6 tahun yang belajar membaca akan langsung lancar membaca. Karena latihan membaca membutuhkan waktu agar bisa lancar membaca. Anak dikatakan mengalami kesulitan membaca jika berusia 7-8 tahun yakni pada saat kelas 1-2 sekolah dasar. Karena pada umur tersebut, seharusnya anak sudah bisa membaca tanpa bantuan orang lain. Namun kenyataannya, masih ada siswa sekolah dasar yang belum lancar bahkan tidak bisa membaca. Terlebih lagi jika ditemukan anak yang belum bisa membaca pada kelas atas, maka akan menyulitkan bagi guru maupun siswa tersebut, karena siswa tersebut tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal yang akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Jika orang tua dan guru kurang memahami anak yang sedang mengalami kesulitan belajar membaca, maka bisa kemungkinan kesulitan belajar tersebut akan berlanjut sampai dewasa, dan tentunya akan mengganggu proses belajar anak baik di sekolah maupun di rumah.

Banyak cara yang bisa digunakan orang tua maupun guru untuk mengajarkan membaca kepada anaknya, tetapi seringkali cara yang digunakan tidak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh anak tersebut sehingga anak tidak mendapatkan peningkatan dalam kegiatan membaca. Terlebih lagi jika orang tua tidak mempunyai waktu untuk mendampingi anak dalam belajar membaca di rumah dengan alasan sibuk bekerja sehingga hanya mempunyai waktu saat hari libur saja. Masalah lain yang terjadi bisa disebabkan karena latar belakang pendidikan orang tua yang rendah sehingga orang tua kurang bisa membelajarkan anak di rumah. Dengan segala masalah yang terjadi, ada salah satu cara untuk bisa mengatasi kesulitan belajar membaca anak di sekolah yaitu dengan teknik SAS (Struktural, Analitik, Sintetik). Guru juga berperan penting dalam mengajarkan membaca kepada siswanya, terlebih saat siswa duduk dibangku kelas dasar. Guru harus memiliki banyak metode untuk melakukan pembelajaran membaca kepada siswanya. Jika siswa masih belum terlalu pandai membaca, asah kemampuan siswa dengan memberikan les tambahan ataupun pekerjaan rumah yang berkaitan dengan kegiatan membaca, sehingga anak termotivasi untuk belajar membaca.

Layanan bimbingan belajar yang bisa digunakan untuk mengatasi kesulitan membaca siswa yaitu dengan teknik SAS (Struktural, Analitik dan Sintetik). Struktural disini berarti memperlihatkan keseluruhan, Analitik berarti menguraikan dari hasil structural, dan Sintetik berarti menggabungkan. Dimana teknik ini menggunakan gambar dan cerita sebagai latihan siswa dalam membaca. Prinsip yang digunakan dalam teknik SAS ini berdasarkan landasan psikologis, landasan pedagogis, dan landasan ilmu bahasa (Kurniawan, 2017). Teknik ini memiliki tahapan yaitu structural dengan memperlihatkan kalimat utuh untuk kemudian masuk pada tahap analitik yaitu tahap mengurangi kalimat menjadi beberapa kata, lalu menjadi suku kata dan diuraikan menjadi masing-masing huruf. Tahapan yang terakhir yaitu sintetik atau menggabungkan kembali dari huruf menjadi suku kata, lalu menjadi kata dan kemudian menjadi satu kalimat utuh seperti semula.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini menggambarkan, menguraikan, serta menjelaskan permasalahan serta solusi yang digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca atau disleksia yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Untuk itu, diperlukan data-data dari literature jurnal maupun buku untuk memperoleh informasi serta hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain dan data dari hasil observasi dalam mengatasi disleksia. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melakukan tes membaca kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, dengan melihat lancar atau tidak anak tersebut dalam membaca. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan mereduksi data, lalu menyajikan data hingga pada penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL OBSERVASI

1. Kesulitan membaca siswa MI Muhammadiyah Sentono

Observasi ini dilakukan pada siswa yang duduk dibangku kelas 2 dan 3 MI Muhammadiyah Sentono. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung dengan memberikan sebuah kata dan kalimat kepada siswa tersebut, ternyata kedua siswa tersebut mengalami kesulitan membaca masing-masing dengan permasalahan yang berbeda.

Siswa pertama yang menjadi target observasi yaitu siswa kelas 3 dengan inisial AA, berjenis kelamin perempuan dan berumur 8 tahun. Setelah melakukan observasi dengan memberikan kata-kata untuk kemudian meminta siswa tersebut membaca, ternyata AA mengalami kesulitan belajar membaca. Kesulitan belajar yang dialami AA yaitu tidak bisa membaca rangkaian kata dengan susunan huruf yang memiliki imbuhan “ng” seperti pada kata “mengagumi”. AA membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengeja kata tersebut yang berpengaruh pada kurangnya AA memahami makna kata tersebut. Selain itu, AA juga masih belum bisa membaca dengan tanda baca yang benar. AA belum bisa membedakan macam-macam tanda baca khususnya tanda tanya sehingga saat membaca, intonasi yang keluar sangat datar karena tidak menggunakan tanda baca yang benar.

Siswa kedua yaitu siswa kelas 2 dengan inisial TKA, berjenis kelamin laki-laki dan berumur 8 tahun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada TKA, terdapat kesulitan membaca yang dialami oleh TKA saat dites membaca. Kesulitan yang dialami oleh TKA yaitu belum terlalu paham dalam mengidentifikasi jenis huruf karena belum hafal-huruf abjad. Dengan belum hafal huruf abjad tersebut, membuat TKA belum lancar dalam merangkai kata, serta banyak kesalahan dalam mengucapkan kata sehingga belum lancar untuk mengeja kata.

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan kesulitan membaca siswa kelas 2 dan 3, dapat disimpulkan bahwa 2 siswa di atas memiliki permasalahan membaca yang beragam. Siswa pertama memiliki masalah dalam membaca kata yang memiliki imbuhan “ng” serta belum bisa menggunakan tanda baca yang benar. Siswa kedua memiliki kesulitan membaca yang berkaitan dengan masih belum bisa menghafal huruf abjad sehingga kesulitan dalam merangkai kata dan membacanya. Dengan kesulitan membaca di atas, dapat diketahui bahwa masih ada siswa kelas 2 MI yang belum lancar dalam membaca, sehingga guru harus memiliki cara untuk mengajarkan membaca kepada siswanya.

2. Hasil wawancara dengan guru

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, hasil wawancara kepada guru, mengatakan bahwa masih dijumpai siswa yang belum bisa membaca pada siswa kelas 2. Hal itu akan menyulitkan siswa tersebut dalam mengikuti pembelajaran di kelas, karena pada dasarnya membaca menjadi salah satu landasan belajar yang harus dikuasai oleh siswa saat kelas rendah. Sehingga para guru kesulitan dalam mengajarkan membaca pada siswa yang belum lancar membaca. Seharusnya saat berada di taman kanak-kanak siswa sudah diajarkan dasar dalam membaca sehingga siswa tidak merasa sulit saat pembelajaran dan memudahkan guru dalam mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru, siswa yang memiliki kesulitan membaca memiliki ciri-ciri yang bisa dilihat antara lain jika siswa tersebut diperintah untuk membaca di kelas, siswa tersebut merasa gelisah dan menunjukkan gelagat yang aneh, lalu saat membaca siswa tersebut tidak bisa membaca dengan baik. Selain itu, siswa yang kesulitan membaca cenderung banyak gerak saat pembelajaran. Hal itu disebabkan karena siswa tersebut merasa tidak bisa mengikuti pembelajaran karena ia tidak bisa membaca seperti yang lain, maka dengan banyak gerak tersebut, siswa dapat menutupi bahwa dirinya tidak bisa membaca. Ciri-ciri lain yang bisa dilihat oleh guru yaitu kurangnya konsentrasi siswa saat pembelajaran. Siswa yang kesulitan membaca, cenderung kurang bisa konsentrasi karena merasa malas untuk mengikuti pembelajaran. Dan ciri yang terakhir yang bisa diamati yaitu sering mengganggu teman di kelasnya, khususnya saat pembelajaran. Siswa yang tidak bisa membaca akan mengajak teman yang lain agar mau bermain dengannya saat di kelas.

Mengenai penyebab siswa kesulitan membaca, guru tersebut menyampaikan bahwa ada beberapa penyebab yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca. Salah satunya yaitu factor internal dari siswa itu sendiri yaitu kurangnya minat belajar. Siswa yang minat belajarnya rendah akan sulit dalam mengikuti pembelajaran karena siswa tidak memiliki keinginan dari dalam diri untuk belajar, sehingga menyebabkan siswa tersebut tidak mengikuti pembelajaran yang baik khususnya saat belajar membaca yang mengakibatkan siswa tidak bisa membaca. Selain itu, guru tersebut mengatakan bahwa kurangnya perhatian guru bisa menyebabkan siswa kesulitan membaca.

Kesulitan yang sering dialami oleh siswa yaitu kesalahan dalam pengucapan kata, lambat dalam membaca, kesulitan dalam memahami makna kata, kesulitan membaca kata yang asing. Kesulitan dalam membaca kata yang memiliki imbuhan “ng”, sulit membedakan tanda baca, bahkan belum hafal huruf abjad. Sehingga guru harus mengajari berulang-ulang agar siswa tersebut bisa membaca. Cara yang biasa dilakukan oleh guru salah satunya dengan teknik SAS. Dengan langkah awal melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa tersebut tidak merasa asing kepada guru. Lalu selanjutnya, siswa diajak untuk latihan membaca dengan teknik SAS dengan menggunakan media pembelajaran yang ada. Langkah yang dilakukan yaitu dengan memperlihatkan satu kalimat utuh lalu siswa menguraikan menjadi kata, lalu diuraikan lagi menjadi suku kata, dan huruf. Lalu siswa kembali menggabungkan huruf tersebut menjadi suku kata, kata dan kalimat yang utuh. Metode tersebut dirasa cukup efektif dalam melatih siswa untuk membaca, karena metode ini seperti bermain dan siswa tidak merasa bosan.

PEMBAHASAN

Membaca merupakan salah satu aktivitas penting bagi siswa saat pembelajaran. Tentunya dengan membaca siswa dapat mengikuti pembelajaran. Dengan membaca, siswa dapat memahami pembelajaran sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Di sekolah guru berusaha untuk membimbing dan memberikan pelajaran yang terbaik kepada siswa. Selain itu, keluarga di rumah juga memiliki peran penting bagi siswa, yaitu dengan memberikan dorongan motivasi, siswa akan memiliki semangat untuk belajar. Dalam hal membaca, orang tua dan guru berperan penting dalam keberhasilan siswa belajar membaca. Menurut (Tarigan, 1984) suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis yang akan disampaikan melalui kata-kata atau bahasa tulis. Tetapi pada kenyataannya, masih terdapat siswa yang memiliki kesulitan membaca. Menurut (Lyon, 1996) diperkirakan siswa yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan akademik yaitu 90%.

Gangguan membaca ini bisa terjadi dalam hal mengenal huruf, angka, simbol maupun tanda baca, sulit dalam mengenali kata, memahami bacaan. Jika siswa mengalami salah satu gangguan tersebut, maka ia akan mengalami gangguan membaca (Widyorini dan van Tiel, 2017). Sederhananya, anak kesulitan membaca kalimat dikarenakan anak tidak bisa mengeja hurufnya. Sehingga anak mengalami kesulitan tersendiri saat membaca. (Saadah, V.N., & Hidayah, N. 2013) mengungkapkan bahwa disleksia adalah masalah belajar bahasa yang mempengaruhi anak dalam mengenali huruf seperti membaca, menulis, mengeja sampai mengucapkannya. Faktor yang bisa menyebabkan anak mengalami disleksia yaitu factor internal, misalnya anak mengalami stress. Selain itu, factor genetic juga bisa menyebabkan anak mengalami disleksia. Jika salah satu anggota keluarga mengalami disleksia, maka kemungkinan anak tersebut akan mengalaminya. Namun faktor penyebab di atas dirasa kurang sesuai keadaan penderita disleksia. Disleksia bisa terjadi karena adanya gangguan pada otak.

Menurut (Hynd 1983) kerusakan pada otak kiri bagian lobus temporalis sangat berpengaruh anak mengalami disleksia. Karena menurut Hynd otak kiri sangat berpengaruh pada kemampuan membaca, sehingga jika otak kiri mengalami masalah, maka anak akan mengalami kesulitan membaca. Masalah otak lain yang bisa menyebabkan disleksia yaitu ukuran dan asimetri terbalik dari planum temporale. Pada orang yang membaca dengan normal, planum temporale sebelah kiri lebih besar dari planum temporale sebelah kanan. Beberapa karakteristik anak istimewa yang mendapatkan masalah dalam belajarnya yaitu tidak sedikit peserta didik spesial yang mendapatkan kesulitan di sekolah, peserta didik spesial tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, beberapa peserta didik mempunyai masalah dalam mencoba menyelesaikan tugas secara konsisten, tugas yang sulit membuat problem sebagian peserta didik yang spesial, peserta didik yang spesial susah dalam mengingat pembelajaran di sekolah, tidak sedikit peserta didik spesial yang dapat membaca selancar para murid yang lainnya, seorang peserta didik spesial paham mengenai berita ketika dia mendengarkannya tetapi tak bisa membaca mata pelajaran yang dibutuhkan dalam mengerjakan pekerjaan dikelasnya, dan peserta didik spesial sepertinya bermasalah dalam mempelajari konsep dan proses matematik.

Terdapat beberapa aspek penyebab kesulitan belajar menurut (Widyorini & Julia Maria van Tiel, 2017) terdapat tiga penyebab terjadinya masalah belajar pada peserta didik diantaranya yaitu:

- a. Aspek dari dalam (Internal): Disebabkan karena terdapat masalah yang nampak dalam diri peserta didik (impairment), misalnya kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, juga masalah yang terjadi dalam gerakannya selain itu peserta didik yang mendapatkan masalah dalam kecerdasan intelektualnya. Keadaan yang lemah semacam itu mengakibatkan sulitnya atau tidak bisa melakukan hal-hal yang normal seperti peserta didik yang lainnya. Hambatan secara internal pun terbagi dalam faktor fisiologi dan psikologi.
- b. Aspek dari luar (Eksternal): Yaitu yang diakibatkan oleh pengaruh dari luar diri anak seperti lingkungan disekitar anak. Seperti peserta didik selalu menerima perilaku yang tidak baik, selalu diejek-ejek, tidak pernah diperhatikan, keadaan keluarga yang tidak harmonis. Pengaruh lainnya yang dapat menghambat

proses belajar pada anak-anak yaitu seperti, kegiatan pembelajaran yang sulit akan membuat anak tertekan di dalam kelas atau terlalu mudah yang akan membuat anak-anak merasa tidak menarik untuk belajar di dalam kelas, ketidaksesuaian antara kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan anak dan kurikulum.

- c. Aspek dari dalam dan dari luar diri anak: Hambatan dalam belajar juga bisa terjadi karena perpaduan dari aspek dalam dan aspek eksternal. Misalnya seorang peserta yang mendapat masalah dalam pengetahuannya atau perkembangan intelektual (internal) belajar di dalam kelas yang terlalu keras dan pada lingkungan disekitar anak atau kompetitif (eksternal) juga berdampak pada kegiatan belajar pada anak. Maka bisa ditegaskan mengenai masalah belajar yang terjadi pada peserta didik akan berdampak buruk pada hasil perkembangan belajar anak. Peserta didik mengalami beberapa masalah dalam belajar dengan serentak.

Ciri-ciri anak yang mengalami disleksia sangat beragam sesuai dengan usianya. Namun, gejala anak mengalami disleksia dapat terlihat saat anak mulai memasuki usia sekolah yaitu antara umur 6-7 tahun. Menurut (Loeziana 2017) mengungkapkan bahwa ada beberapa ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar membaca diantaranya saat membaca ia melakukannya dengan perlahan karena ragu dengan apa yang dibaca, menggunakan ujung tangannya untuk membantu melihat teks yang dibacanya, melebihi kosa kata dari teks yang dibaca, menambah dan mengurangi susunan huruf yang terdapat dalam teks tersebut, salah dalam melafalkan kata, menggunakan bahasa sendiri saat membaca hingga tidak menggunakan tanda baca yang benar. Biasanya, siswa yang ditunjuk untuk maju ke depan untuk membaca, menolak untuk melakukannya karena takut kalau tidak bisa membaca. Menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, harus dimulai dari tahap yang paling dasar (Ade, 2007). Tahap dasar yang dimaksud yaitu mengenalkan huruf-huruf abjad kepada siswa, sampai siswa tersebut hafal sehingga akan memudahkan siswa dalam memasuki tahap selanjutnya, yaitu tahap mengenal kata.

Kesulitan yang sering dialami oleh siswa yaitu kesalahan dalam pengucapan kata, lambat dalam membaca, kesulitan dalam memahami makna kata, kesulitan membaca kata yang asing. Kesulitan dalam membaca kata yang memiliki imbuhan “ng”, sulit membedakan tanda baca, bahkan belum hafal huruf abjad. Sehingga guru harus mengajari berulang-ulang agar siswa tersebut bisa membaca. Cara yang biasa dilakukan oleh guru salah satunya dengan teknik SAS. Dengan langkah awal melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa tersebut tidak merasa asing kepada guru. Lalu selanjutnya, siswa diajak untuk latihan membaca dengan teknik SAS dengan menggunakan media pembelajaran yang ada. Langkah yang dilakukan yaitu dengan memperlihatkan satu kalimat utuh lalu siswa menguraikan menjadi kata, lalu diuraikan lagi menjadi suku kata, dan huruf. Lalu siswa kembali menggabungkan huruf tersebut menjadi suku kata, kata dan kalimat yang utuh. Metode tersebut dirasa cukup efektif dalam melatih siswa untuk membaca, karena metode ini seperti bermain dan siswa tidak merasa bosan.

Metode Struktur Analisis Sintetis adalah metode yang dikembangkan oleh PKMM (Pembaharuan Kurikulum serta Metode Mengajar) Departemen Pendidikan serta Kebudayaan RI yang diprogramkan ditahun 1974. Metode ini terutama dikembangkan pada pengajaran membaca serta menulis di SD. Metode SAS memiliki langkah-langkah dengan urutan yaitu (a) struktur, menampilkan keseluruhan, (b) analisis, melakukan proses penguraian, (c) sintesis, menggabungkan kembali struktur semula. Metode SAS adalah salah satu jenis metode yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca menulis permulaan bagi peserta didik. Menurut (Hadiyanti, 2016) dalam metode SAS terdapat pengenalan kalimat secara utuh menjadi bagian-bagian yang kecil, untuk kemudian dibentuk kembali dari huruf menjadi kalimat yang utuh, dan kalimat tersebut berdasarkan kegiatan yang dialami oleh anak. Metode SAS merupakan metode yang disediakan untuk belajar membaca dan menulis pada kelas permulaan SD/MI. Prinsip-prinsip metode SAS disusun berdasarkan landasan psikologis, pedagogis dan landasan ilmu bahasa (Emgusnadi, 2018). Pembelajaran membaca dan menulis permulaan menggunakan metode ini untuk mengawali pelajaran dengan menampilkan serta memperkenalkan kalimat yang utuh. Dengan langkah-langkah yang bertahap, maka siswa yang lambat dalam belajar membaca, akan perlahan mengenali struktur kata sehingga akan memudahkan anak saat membaca (Mulyono, 1999). Dalam penerapannya, metode SAS menempuh langkah-langkah sebagai berikut: a) Guru bercerita atau melakukan tanya jawab dengan murid disertai gambar (misalnya gambar sebuah keluarga). b) Lalu siswa membaca beberapa gambar, misalnya gambar ibu, ayah, nana dan sebagainya. c) Siswa membaca beberapa kalimat dengan gambar, misalnya di bawah ini gambar seorang ibu terdapat bacaan “ini mama mami”. d) Setelah siswa hafal, dilanjutkan membaca tanpa bantuan gambar, misalnya: ini mama budi, ini nana. e) Kemudian siswa menganalisis sebuah kalimat menjadi kata, diuraikan menjadi suku kata, dan huruf kemudian menggabungkan kembali menjadi kalimat yang utuh. Jadi, teknik SAS ini lebih mudah dilakukan karena memiliki tahapan yang bisa dilakukan oleh siswa sehingga siswa tidak merasa terbebani dalam belajar membaca di sekolah maupun di rumah.

Tahapan yang dilakukan juga sesuai dengan kemampuan awal siswa yaitu mulai dengan pengenalan huruf

sampai pada menggabungkan kembali dari kata menjadi sebuah kalimat. Tetapi, teknik SAS ini memiliki beberapa kekurangan seperti metode ini biasanya digunakan pada anak usia taman kanak-kanak, sehingga siswa yang sudah mengenyam bangku taman kanak-kanak akan merasa bosan saat pelajaran membaca, karena sudah pernah dilakukan. Selain itu, metode ini juga membutuhkan media untuk membantu pembelajaran agar mempermudah penyampaian materinya, dan kekurangan lainnya para guru jarang menggunakan metode ini karena dirasa cukup sulit karena membutuhkan beberapa elemen pembantu lainnya. Dari hasil wawancara dengan guru, teknik SAS cukup efektif bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, karena dengan teknik ini siswa lebih mudah dalam menghafalkan huruf. Namun, teknik SAS ini memerlukan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Disleksia adalah ketidakmampuan belajar pada anak yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis, mengeja, atau berbicara dengan jelas. Pada kenyataannya, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca yang sering dialami oleh anak biasanya dalam membaca kata yang memiliki imbuhan yang masih asing bagi mereka. Selain itu, tidak jarang siswa membaca tanpa menggunakan tanda baca yang baik. Ketidakmampuan belajar ini merupakan gangguan neurologis pada otak. Dimana ada yang berpendapat bahwa otak kiri menjadi bagian yang memproses informasi. Bagian otak ini memproses bahasa. Disleksia tidak hanya ditemukan pada anak-anak, tetapi orang dewasa juga bisa mengalami gangguan ini. Faktor penyebab disleksia antara lain yaitu keturunan. Jika salah satu anggota keluarga mengalami disleksia, maka kemungkinan anggota keluarga keturunannya akan beresiko besar mengalami gangguan disleksia. Disleksia bisa juga disebabkan karena kurang berfungsinya otak kiri pada anak yang berfungsi untuk membaca serta mengeja. Faktor penyebab lainnya yaitu dari ranah kognitif anak itu sendiri yaitu kurangnya pembendaharaan kata oleh anak sehingga kosa kata yang mereka miliki masih minim. Faktor lain yang bisa menyebabkan anak mengalami disleksia yaitu perilaku anak tersebut. Terkadang anak merasa stress saat belajar membaca, memiliki masalah dengan lingkungannya sehingga terpengaruh untuk meniru kegiatan yang tidak baik sehingga waktu yang digunakan hanya untuk bermain. Faktor fisik juga bisa mempengaruhi anak mengalami gangguan disleksia misalnya memiliki gangguan dalam penglihatan dan pendengaran yang membuat anak kurang maksimal dalam mengatasi kesulitan membaca.

Ada beberapa cara untuk mengatasi kesulitan belajar membaca siswa, yaitu dengan menggunakan media belajar yang menarik. Bisa dengan menggunakan semacam gambar yang menceritakan tentang keluarga dengan masing-masing nama anggota keluarga. Dengan penggunaan media pembelajaran, siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran, khususnya membaca. Penting juga untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa saat berlatih membaca, serta selalu mendampingi siswa saat berlatih membaca di kelas. Dari banyaknya metode dalam mengajarkan membaca anak, ada satu teknik yang bisa dilakukan oleh guru dalam mengatasi disleksia pada anak, yaitu teknik SAS (Struktural, Analitik, Sintetik). Struktural berarti memperlihatkan kalimat yang utuh. Analitik berarti menguraikan kalimat menjadi beberapa kata, Sintetik yaitu menggabungkan kembali kata-kata tersebut menjadi satu kalimat utuh. Dengan teknik ini, siswa akan perlahan-lahan dalam belajar membaca, sehingga siswa tidak merasa bingung dalam berlatih membaca. Pembelajaran membaca memakai metode SAS sangat cocok digunakan pada pembelajaran membaca permulaan untuk peserta didik, karena metode ini merupakan salah satu jenis metode yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca menulis permulaan. Terdapat beberapa keunggulan jika menerapkan metode ini, antara lain 1) Metode ini bisa menjadi landasan siswa untuk berpikir; 2) Dengan langkah yang diatur dengan baik membuat siswa lebih praktis mengikuti prosedur membaca cepat; 3) Dapat membantu siswa menjadi lebih menguasai bacaan dengan baik. Tentunya dengan teknik SAS ini, akan mempermudah siswa dalam belajar membaca di sekolah. Tetapi, teknik SAS ini memiliki beberapa kekurangan seperti metode ini biasanya digunakan pada anak usia taman kanak-kanak, sehingga siswa yang sudah mengenyam bangku taman kanak-kanak akan merasa bosan saat pelajaran membaca, karena sudah pernah dilakukan. Selain itu, metode ini juga membutuhkan media untuk membantu pembelajaran agar mempermudah penyampaian materinya, dan kekurangan lainnya para guru jarang menggunakan metode ini karena dirasa cukup sulit karena membutuhkan beberapa elemen pembantu lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Anggia, V., & Ariawan, N. 2017. Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. *Aprilia*, U. I. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227–233.
- [2] Dewi, K. Y. F. 2020. Disleksia Dan Anatomi Otak. *Jurnal Pendidikan*, 07(1), 18–32.

- [3] Eliastuti, M., & Irwansyah, N. (2018). Keefektifan Membaca Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada Siswa yang Kesulitan Membaca. *Deiksis*, 10(01), 33. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i01.2265>
- [4] Fauzi. 2011. Karakteristik kesulitan belajar membaca pada siswa kelas rendah sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 95–105. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/8634/5917>
- [5] Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. 2020. Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32.
- [6] Hasibuan, S. 2019. Penggunaan Metode Sas Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sdn 106162 Medan Estate. *SEJ (Sechool Educationsl Journal)*, 9(2), 184–190.
- [7] Ikhsan, M., & Tunru, A. A. 2021. Analisis Kesulitan Membaca Siswa di SD Islam Darul Falah 2 Samarinda Utara Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dikarenakan setiap muatan pembelajaran menuntut pemahaman teori agar mudah dipahami dari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3), 165–170. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/3646/1475>
- [8] Khairun, Deasy Yunika, Ibrahim Al Hakim, R. F. A. 2021. Pengembangan Pedoman Observasi Berkesulitan Membaca (Dyslexia). *Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa*, 6(1).
- [9] Lugo, E. bonilla, & Londoño, J. pineda. 2020. Efektivitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia Di Sekolah Dasar. 2004 (2005), 274–282.
- [10] Maghfiroh, F., Sholikhah, H. A., & Sofyan, F. A. 2019. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(1), 95–105. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i1.3272>
- [11] Mardhiyah, A., Nurhasanah, & Fajriani. 2019. Hambatan dan Upaya Guru dalam Penanganan Siswa Disleksia di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kejuruan Muda, Aceh Tamiang. *Jurnal Imiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(4), 18–24.
- [12] Oktadiana, B. 2019. Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 143–164. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/3606>
- [13] Pratiwi, C. P. 2020. Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.558>
- [14] Putri, G. V. H. dkk. 2018. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Siswa Tunagrahita Sedang No Nama Jumlah Rata-rata Nilai Pretest Posttest. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(1), 48–52.
- [15] Rahma, M., & Dafit, F. 2021. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 397–410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979>
- [16] Sari, N., Daulay, M. I., & Nurhaswinda, N. 2020. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Struktur Analisis Sintesis (Sas) Di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 231–238. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1209>
- [17] Sari, T. W., Vitara, A., Putri, M. P., & Pendahuluan, I. 2014. Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disleksia Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan. http://repository.upy.ac.id/420/1/artikel_triwulan.pdf
- [18] Sonya. 2021. Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas V Sdi Wairatang. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 77–92. <https://doi.org/10.24239/pgd.vol9.iss2.68>
- [19] Wardiyati, H. 2019. Penerapan Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(6), 1083–1091. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i6.7837>
- [20] Budiani, L., & Marhaeni, A. A. 2018. Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun Di Sekolah SDN 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 84–89. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/download/2695/1291
- [21] Loeziana. 2017. Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Jurnal Pendidikan Keguruan*, 3(2), 42–58. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/1698/1235>
- [22] Syahroni, I., Rofiqoh, W., & Latipah, E. 2021. CIRI-CIRI DISLEKSIA PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 62–77. <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/1326>
- [23] Widyorini, E., & Julia Maria Van Tiel. 2017. *Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan disekolah dan dirumah*. Jakarta: prenatal.